

# PERANAN THE GREEN BELT MOVEMENT DALAM UPAYA KONSERVASI HUTAN DI KENYA TAHUN 2007-2014

Ni Putu Ary Pratiwi<sup>1)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>2)</sup>, A.A Bagus Surya Widya Nugraha<sup>3)</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email : npap20@gmail.com<sup>1)</sup>, tih\_ratihkumaladw@yahoo.com<sup>2)</sup>, aabasuwinu@gmail.com<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

*Environmental issues become primary agenda in international relations. This research took a case study related to the environment and the role of non governmental organization. The case study is the role of the Green Belt Movement in efforts to conserve forests in Kenya from 2007 to 2014. The Green Belt Movement is an organization that drives grassroots society, especially rural women in Kenya for the forests conservation by planting trees. This movement originated from problems of rural women in Kenya to get firewood and water to cook. One of the causes of the scarcity of firewood is deforestation. This organization supports society to keep a sustainable environment and became a local initiative that thinks globally with regard to the principles of local empowerment of the community and for the community.*

*Keywords : Non governmental Organization, The Green Belt Movement Kenya, Forest Conservation, Ecofeminism*

## 1. PENDAHULUAN

Di antara negara-negara di Afrika Timur, Kenya kehilangan hutan secara signifikan mulai tahun 1990an hingga 2010 (Ministry of Forestry and Wildlife of Kenya, 2013, p.18). Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization (FAO), jumlah hutan di Kenya diperkirakan 6,1 % atau 3.467.000 ha dari total luas wilayah Kenya ("Kenya Forest Information and Data", n.d). Kenya dianggap sebagai negara dengan tutupan hutan yang rendah karena tingginya tingkat deforestasi (Trust, n.d, p.1).

Perubahan tutupan hutan Kenya dari tahun 1990 sampai 2000 adalah sebesar 12.600 hektar per tahun dengan tingkat deforestasi 0,34 persen. Sedangkan dalam periode tahun 1990 sampai 2010, hutan Kenya berkurang 12.050 hektar per tahun atau sebesar 0,32 persen. Total perubahan tutupan hutan Kenya dari tahun 1990 sampai 2010 adalah 241.000 hektar (Kenya Forest Information and Data, n.d). Perubahan tutupan hutan yang cukup besar dalam dua

dekade di Kenya menjadi masalah yang perlu penanganan serius

Penyebab utama deforestasi adalah ekspansi pertanian dan pesatnya pertumbuhan populasi. Rendahnya pengelolaan dan pengawasan di sektor kehutanan oleh pemerintah menjadi penyebab lainnya. Lahan hutan dibabat dan terjadi penebangan hutan secara liar untuk pembangunan pemukiman (Ministry of Forestry and Wildlife of Kenya, 2013, p.18). Daerah tangkapan air yang paling penting di Kenya juga mengalami penebangan hutan seperti di Hutan Mau, Gunung Elgon dan Gunung Kenya.

Deforestasi dapat terjadi baik secara sengaja karena tutupan hutan yang beralih untuk pertanian dan pembangunan maupun karena tidak disengaja yakni adanya pengembalaan yang tidak terkendali. Rezim pemerintahan di Kenya juga berpengaruh terhadap permasalahan pada lingkungan hutan. Pada masa pemerintahan Presiden Daniel Arap Moi (1978-2002), deforestasi terjadi karena hutan dikonversi menjadi lahan pertanian, pemukiman penduduk dan

kawasan komersil. Daniel Arap Moi memberikan hutan publik kepada para kroninya sebagai strategi mempertahankan kekuasaannya (Taylor, 2013, pp.183-184).

Deforestasi memberikan dampak kepada semua pihak termasuk perempuan pedesaan Kenya. Sekitar 78% dari populasi Kenya tinggal di pedesaan (The Sustainable Tropics Alliance, n.d, p.28) sehingga rumah tangga pedesaan Kenya yang masih tradisional menggantungkan sumber kayu bakar di hutan. Perempuan harus berjalan jauh mencari kayu bakar karena deforestasi yang terjadi.

Kemudian tahun 1977, Wangari Maathai, seorang aktivis lingkungan Kenya yang merupakan perempuan pertama dari Afrika Timur yang meraih gelar doktor melakukan gerakan penanaman pohon. Gerakan ini kemudian menjadi organisasi bernama The Green Belt Movement (GBM). Fokus awal organisasi ini adalah penanaman pohon, kampanye penghentian terhadap kerusakan lingkungan di Kenya dan hak untuk hidup secara berkelanjutan bagi masyarakat ("Wangari Maathai, n.d, p.1).

The Green Belt Movement menjadi salah satu organisasi non pemerintah (NGO) di Kenya yang beranggotakan mayoritas perempuan pedesaan. Sebagai sebuah NGO, GBM mengalami banyak tantangan dari rezim pemerintahan di Kenya. Terutama pada masa pemerintahan Presiden Daniel Arap Moi tahun 1999 ketika GBM melakukan advokasi kepada pemerintah Kenya terkait perampasan lahan di Hutan Karura. Para aktivis GBM dihadang preman dan Wangari Maathai mengalami pemukulan (Maathai, 2006, p.52).

Pada masa pemerintahan Presiden Mwai Kibaki yaitu tahun 2002-2007, GBM mulai mendapat perhatian dengan terpilihnya Wangari Maathai menjadi Menteri Muda Lingkungan Hidup Kenya dari tahun 2003-2005.

Hingga tahun 2014 dan saat ini, GBM terus melakukan upaya penyelamatan lingkungan dengan menanam pohon sebagai program utama. Organisasi ini semakin berkembang dan dikenal luas sebagai organisasi *grassroots* yang menggerakkan masyarakat dalam konservasi hutan dan memberdayakan masyarakat terutama perempuan dalam aktivitas untuk menambah pendapatan masyarakat melalui pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai The Green Belt Movement pernah ditulis oleh peneliti lain yaitu Desi Efrika Devita dan Tri Joko Waluyo tahun 2014 dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Gerakan Sabuk Hijau (*The Green Belt Movement*) terhadap Kebijakan Pemerintah Kenya dalam Menjaga Keasrian Lingkungan Hidup di Kenya". Dalam penelitian tersebut dibahas pengaruh Gerakan Sabuk Hijau atau *The Green Belt Movement* diawali dengan memaparkan kondisi dan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di Kenya seperti krisis kayu bakar, deforestasi dan pertanian subsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Devita dan Waluyo ini menggunakan perspektif *Green Thought* yang menumbuhkan kesadaran mengenai masalah-masalah kelangkaan sumber daya, hujan asam, penipisan ozon dan pemanasan global. Dalam pembahasannya, dibahas kerusakan lingkungan di Kenya dan aspek yang menyebabkan kerusakan lingkungan, permasalahan yang terjadi terhadap perkembangan organisasi Gerakan Sabuk Hijau di Kenya baik dari kalangan pemerintah dan masyarakat.

Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dari segi negara dan isu yang dibahas, penelitian ini lebih menekankan peran *The Green Belt Movement* dalam upaya konservasi hutan dilihat dari perspektif Ekofeminisme. Selain itu dalam penelitian ini hanya mengambil satu masalah lingkungan yang terjadi di Kenya yaitu deforestasi yang salah satunya berpengaruh dalam pemenuhan kayu bakar bagi kaum perempuan Kenya.

Penelitian tentang "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan" ditulis oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti di tahun 2012. Astuti membahas mengenai Ekofeminisme sebagai sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai profesi sebagai akibat dari adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Penelitian Astuti ini mengemukakan berbagai contoh peran perempuan dalam lingkungan hidup di berbagai negara. Pembahasan tentang lingkungan juga terkait dengan Ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi di kalangan ilmuwan perempuan di perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. Bagian akhir tulisan Astuti membahas

implementasi dan kenyataan peran perempuan dalam lingkungan sekitar pada tataran lokal terdekat misalnya di negara Jerman, Burkina Faso, Korea dan Venezuela.

Dari uraian beberapa jurnal penelitian diatas, penulis melihat tulisan dari Devita dan Waluyo (2014) diatas mengenai The Green Belt Movement dan keasrian lingkungan di Kenya akan membantu penulis dalam memahami pengaruh The Green Belt Movement dalam menjaga keasrian lingkungan hidup di Kenya yang salah satunya adalah masalah deforestasi di Kenya. Sementara penelitian Astuti (2012) tentang "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan" ini bisa membantu dalam mengkaji permasalahan deforestasi di Kenya dan kaitannya jika ditinjau dengan perspektif Ekofeminisme. Selain itu juga memberikan gambaran terkait kesadaran para perempuan feminis terhadap eksploitasi alam dan berperan dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang *eco-friendly* dan *women-friendly*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisis organisasi. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti akan memberikan deskripsi mengenai bagaimana peranan sebuah organisasi non pemerintah yaitu The Green Belt Movement dalam upaya konservasi hutan di Kenya. Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder tersebut didapatkan melalui studi kepustakaan melalui buku, jurnal akademik, media massa, dan situs resmi The Green Belt Movement di internet melalui pemilahan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tingkatannya, The Green Belt Movement termasuk dalam organisasi yang berskala nasional (*National NGOs*) dan kemudian menjadi NGO internasional (*International NGOs*) yang mempunyai kantor cabang di Amerika yang dikenal dengan The Green Belt Movement International-North America (GBMI-US) dan Eropa yang dikenal dengan The Green Belt Movement International-Europe (GBMI-Europe). The Green Belt Movement Internasional adalah organisasi non profit

yang berada di bawah payung The Green Belt Movement di Kenya. The Green Belt Movement Internasional mempunyai empat tujuan yaitu memperkuat dan memperluas The Green Belt Movement di Kenya, *sharing* program dari The Green Belt Movement di Kenya kepada negara-negara Afrika lainnya dan negara di luar benua Afrika, memberdayakan masyarakat Afrika terutama perempuan dalam hal kepemimpinan dan kemampuan berwirausaha, dan mengadvokasi secara internasional terkait lingkungan, *good governance* dan perdamaian.

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti The Green Belt Movement (GBM) di Kenya yang merupakan organisasi non pemerintah yang lahir di Kenya. The Green Belt Movement Kenya telah ada sejak tahun 1977 hingga sekarang. Terkait dengan peranan yang dilakukan oleh The Green Belt Movement dalam upaya konservasi hutan akan dilihat melalui enam peran penting NGO menurut UNEP (2003) :

#### 1. *Development and Operation of Infrastructure*

The Green Belt Movement adalah organisasi yang berbasis masyarakat. GBM bekerjasama dengan lembaga donor untuk membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan infrastruktur khususnya yang terkait dengan kegiatan penanaman pohon. Diantaranya bekerjasama dengan Pemerintah Austria melalui CARE-Austria, NOVIB, Steven Rockefeller dari Rockefeller Foundation dan Joshua Mailman dari Sirius Business Corporation di New York. Lembaga-lembaga donor ini menyumbangkan dana untuk pembelian ruang kantor GBM di Kilimani, Nairobi.

Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman pohon di wilayah hutan di Kenya, GBM bekerja bersama kelompok-kelompok pembibitan dan penanaman pohon. Melalui kelompok-kelompok pembibitan dan penanaman pohon yang mayoritas anggotanya adalah perempuan, GBM membantu memberikan peralatan berkebun, bahan-bahan membuat pagar, tangki-tangki air, pipa-pipa dan pupuk. Alat-alat tersebut untuk menambah cadangan alat-alat pertanian yang sudah dimiliki masyarakat dan digunakan untuk mengolah lahan pertanian (Maathai, 2006).

#### 2. *Supporting Innovation, Demonstration and Pilot Projects*

*Tree Planting Projects* tetap menjadi kegiatan utama GBM setiap tahunnya. Penanaman pohon merupakan usaha penting dalam upaya konservasi hutan baik dengan penanaman pohon di wilayah *Five Kenya Towers*, manajemen daerah aliran sungai, dan penanaman pohon dengan institusi lain seperti institusi militer Kenya. *Five Kenya Towers* merupakan area tangkapan air alami yang memberikan suplai penting bagi area pedesaan di Kenya.

Cara kerja dari The Green Belt Movement adalah melakukan pendekatan dengan memberdayakan masyarakat lokal. Organisasi ini membentuk diri untuk bekerja bersama masyarakat dan menghindari dorongan bekerja untuk masyarakat. Dengan prinsip oleh masyarakat bukan untuk masyarakat (Maathai, 2006, p.74).

Pada tahun 2006, GBM menerima persetujuan dari pemerintah Kenya untuk proyek Bio Carbon Tree Planting. Bio Carbon Tree Planting adalah sebuah proyek rehabilitasi 2.000 hektar lahan hutan di Arberdares dan Gunung Kenya bekerjasama dengan World Bank. Lahan hutan di Arberdares dan Gunung Kenya memegang peranan penting bagi negara dalam hal mengatur aliran sungai, menjaga air tanah dan melestarikan keanekaragaman hayati.

Proyek *Bio Carbon Tree Planting* berlanjut hingga tahun berikutnya dan mendapat persetujuan dari National Environment Management Authority (NEMA). *Bio Carbon Tree Planting* tahun 2007 mencakup penanaman pohon masal di Hutan Kamae berkolaborasi dengan *Kenya Forest Service*, ratusan anggota komunitas dan militer Kenya. GBM bekerjasama dengan militer Kenya untuk menanam pohon di hutan dan barak. Pasukan militer memainkan peran penting dalam penyediaan logistik selama kegiatan penanaman pohon masal. Hingga tahun 2011 sudah dilaksanakan 2 proyek *Bio Carbon Tree Planting* di Aberdares dan Gunung Kenya. GBM melakukan survei biomassa dasar untuk menetapkan jumlah stok karbon di hutan.

Dalam perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva, hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam hidup saling memelihara dan bukan terpisah dimana manusia yang mendominasi alam. Secara ontologis, manusia dan alam tidak terpisah demikian pula antara laki-laki dan perempuan. Ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta dari prinsip feminim (Shiva, 1998, p.51).

Kegiatan penanaman pohon yang dilakukan GBM tidak hanya mengajak perempuan saja, tetapi pihak lain juga ikut terlibat yaitu laki-laki. Ketika kaum lelaki menyaksikan sisi produktif dari kegiatan penanaman pohon yang dikerjakan para perempuan, mereka pun ingin ikut serta. Dan mudah bagi para laki-laki Kenya untuk melakukannya tanpa merasa melanggar tradisi karena menanam pohon untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akan kayu bakar dan bahan bangunan sejatinya merupakan tanggung jawab mereka (Maathai, 2006).

Selain itu GBM juga memobilisasi personil militer dari Kenya Army untuk menanam 44.000 pohon di Kamae Forest pada tahun 2007. Dengan jaringan akar rumput lebih dari 4.000 kelompok masyarakat, GBM menggunakan pendekatan berbasis konservasi daerah aliran sungai dengan menanam pohon yang sesuai di daerah yang menerima dampak ekologis dan sosial yang besar.

Upaya konservasi hutan dengan penanaman pohon yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pembangunan solidaritas antar penghuni bumi. Dalam perspektif Ekofeminisme, sangat ditekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan demi terwujudnya *eco-friendly* dan *women-friendly* (Astuti, 2012, pp.51-52). *Eco friendly* dan *women-friendly* tidak hanya diwujudkan dengan penanaman pohon. The Green Belt Movement juga menjadi garda depan dalam adopsi teknologi berkelanjutan yang ramah lingkungan di Kenya seperti kompor memasak ramah lingkungan, lampu energi matahari dan biomassa dari bambu (Mathai, 2015).

Cara-cara inovatif untuk memulihkan dan melindungi sumber daya air di Kenya dilakukan dengan demonstrasi pembuatan peternakan sarang lebah. Peternakan sarang lebah ini didemonstrasikan di wilayah Konstituen Samburu Barat tahun 2012. Di tahap awal, GBM memberikan sarang lebah kepada 92 anggota kelompok yang akan melaksanakan rencana usaha peternakan lebah. Sarang lebah tersebut akan menghasilkan madu yang dapat menjadi sumber mata pencaharian tambahan masyarakat. Madu dan produk-produk hasil dari sarang lebah lebih memiliki nilai yang tinggi dalam budaya tradisional masyarakat Kenya. Peternakan lebah dianggap sebagai sumber mata pencaharian yang ramah lingkungan. Sarang lebah ditempatkan pada pohon-pohon di lahan samping sungai. Lahan sepanjang

sungai sering banjir sehingga kurang cocok untuk banyak kegiatan. Penempatan sarang lebah di sepanjang sungai menjadi insentif untuk masyarakat yaitu pemulihan hutan dan sumber pendapatan baru.

Di Samburu County, sumber utama memasak berasal dari sumber daya hutan, terutama kayu. Lebih dari 65% populasi Kenya bergantung pada kayu bakar dan arang untuk memasak. Kayu ini sering diperoleh wilayah sekitar hutan yang terdegradasi. Hal ini berakibat pada ekosistem hutan yang semakin rusak dan berdampak negatif pada kesehatan penduduk karena polusi dari pembakaran kayu. Untuk memperbaiki masalah tersebut, GBM memulai proyek untuk memberdayakan perempuan pada sumber-sumber energi bersih terbarukan. Energi terbarukan ini salah satunya adalah briket dan kompor ramah lingkungan. Di tahap awal, GBM melakukan lokakarya tentang solusi energi bersih terbarukan di antara anggota kelompok pembibitan pohon dan pengusaha perempuan di Porro, Shabaa, Loikas, Tamiyoi dan Desa Ngari.

Inovasi juga dilakukan dalam hal teknologi yang membantu kegiatan penanaman pohon. Pada tahun 2007, GBM meluncurkan *Geographic Information Systems (GIS) mapping*. *GIS mapping* merupakan fasilitas pemetaan menggunakan satelit untuk kegiatan perencanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan penanaman pohon. Selain itu, *GIS mapping* juga digunakan sebagai sarana pendidikan dan advokasi bagi staf lapangan GBM. Para staf ini menerima pelatihan cara menggunakan GPS untuk mengumpulkan data terkait proyek penanaman pohon. Tahun 2008 GBM melatih 53 staf dalam teknik GIS untuk melakukan pengumpulan dan analisis, pemetaan wilayah, prosedur survei dan pemantauan proyek.

*Climate Change Adaptation* juga menjadi program inovatif GBM terkait dengan isu-isu yang meliputi peran hutan dalam stabilisasi iklim, perlindungan hutan dan peran masyarakat dalam beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Strategi GBM untuk ketahanan iklim berfokus pada hubungan antara aliran sungai hutan, perempuan dan energi. Bekerja dengan masyarakat akar rumput, GBM menemukan bahwa ketahanan iklim hanya dapat dicapai melalui pemulihan daerah aliran sungai ketika ada partisipasi penuh dan efektif oleh komunitas masyarakat.

### 3. *Facilitating Communication*

The Green Belt Movement menggunakan berbagai bentuk komunikasi dalam setiap kegiatannya. Komunikasi dilakukan ke tingkat akar rumput, ke pembuat kebijakan, dan mitra GBM terkait dengan usaha konservasi hutan di Kenya. Media komunikasi yang digunakan pun beragam termasuk komunikasi secara langsung, media elektronik seperti siaran radio dan media internet.

Komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat akar rumput berupa komunikasi interpersonal. Hal ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Wangari Maathai sebagai pendiri GBM melakukan pendekatan kepada masyarakat pedesaan terutama para perempuan pedesaan dengan cara berdialog langsung (The Green Belt Movement, 2007). Bentuk komunikasi langsung yang dilakukan adalah melalui seminar, pelatihan dan diskusi terkait dengan kegiatan penanaman pohon, isu pangan dan energi. Komunikasi langsung yang dilakukan Wangari Maathai dengan perempuan desa berhasil menggerakkan perempuan pedesaan untuk menanam pohon sebagai usaha konservasi hutan. GBM membangun pengertian tentang hubungan antara lingkungan dan isu lainnya misalnya produksi pangan dan kesehatan kepada masyarakat.

Media komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat salah satunya dengan siaran radio. Radio menjadi media komunikasi karena sebagian besar masyarakat Kenya memiliki tingkat melek huruf sangat rendah dan tidak memiliki akses ke jaringan utama atau televisi. Tahun 2013, GBM bekerjasama dengan Stasiun Radio Serian FM untuk menyiarkan tema terkait pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

### 4. *Technical Assistance and Training*

Upaya penyelamatan lingkungan menurut Ekofeminisme adalah dengan cara menggalakkan sifat-sifat perempuan. Sifat-sifat perempuan identik dengan sifat menjaga, merawat dan kasih sayang. Perempuan mempunyai posisi penting dalam merawat dan menjaga alam. Maka dari itu pelatihan teknis dan kapasitas dilakukan GBM kepada perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas dalam upaya konservasi hutan.

GBM melaksanakan pelatihan teknis dan pelatihan kapasitas yang digunakan untuk membantu pemerintah dan masyarakat.

Pelatihan teknis dilakukan mulai tahun 2007 hingga 2009 dengan diadakannya pelatihan teknis pemetaan dengan sistem *Geographic Information Systems* (GIS). Para petugas lapangan dari GBM diajarkan cara menggunakan *Geographic Positioning Systems* (GPS) untuk mengumpulkan data deforestasi yang terjadi. Dari data yang terkumpul dapat ditentukan wilayah-wilayah untuk program penanaman pohon. Staf GBM kemudian bekerjasama dengan masyarakat dalam mengidentifikasi area yang diprioritaskan untuk penanaman pohon, area yang rentan terkena deforestasi, lokasi dari pembibitan dan pohon-pohon yang telah ditanam di hutan.

Tahun 2008, The Green Belt Movement memperluas kegiatan penanaman pohon di hutan dan lahan yang terdegradasi dengan dukungan dari ESRI, Planet Action, Google dan Leica Geosystems. Laboratorium GIS GBM menggunakan software baru dan foto beresolusi tinggi. Dengan dukungan ini, GBM melatih 53 staf dalam teknik GIS untuk melakukan pengumpulan data dan analisis termasuk pengumpulan data, pemetaan wilayah, prosedur survei dan pemantauan proyek. Pemetaan partisipatif berbasis komunitas di tingkat akar rumput pun diluncurkan tahun 2009. Teknologi GIS yang semakin canggih membuat program penanaman pohon semakin berkembang. Hal ini memungkinkan tim GIS untuk menilai status hutan dan menentukan tingkat deforestasi dan degradasi hutan. Data ini memungkinkan GBM untuk menggambarkan daerah yang membutuhkan pemulihan dan penanaman pohon. Informasi spasial penting untuk perencanaan jumlah, jenis bibit yang diperlukan untuk penanaman pohon dan proyek mitigasi perubahan iklim.

Terkait dengan isu perubahan iklim, GBM melakukan lokakarya dengan lebih dari 4.000 anggota masyarakat tentang perubahan iklim dan dampaknya, serta kegiatan untuk mempromosikan ketahanan iklim. Peserta diambil dari 76 daerah pemilihan, 618 masyarakat akar rumput, mencapai 4.098 anggota kelompok pembibitan. Dalam kegiatan ini peserta mengidentifikasi perubahan iklim dan strategi adaptasi perubahan iklim bagi masyarakat.

##### 5. *Research, Monitoring and Evaluation*

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GBM, GBM juga melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan khususnya dari tahun

2007 sampai 2014. *Tree Planting Projects* menjadi kegiatan yang mencakup *research, monitoring and evaluation* yang dilakukan oleh GBM. Staf GBM bekerja dengan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memetakan daerah prioritas untuk penanaman pohon di ekosistem yang sangat terancam.

Ekofeminisme berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi (seperti dikutip dalam Tong, 2014, p.278). Dengan teknologi *GIS mapping*, GBM memetakan lokasi pembibitan pohon dan pohon-pohon untuk ditanam di wilayah hutan yang terdegradasi. Selain itu perkembangan dan *survival rate* dari pohon yang telah ditanam oleh masyarakat dapat dipantau dengan teknologi *GIS mapping*.

Peningkatan teknologi GIS secara signifikan akan meningkatkan tingkat pemantauan dan evaluasi dari proyek penanaman pohon. Hingga akhir tahun 2008, 59 wilayah sudah dipetakan dari 92 wilayah penanaman pohon. ESRI menjadi partner GBM dalam membangun kapasitas GIS. Selama 2009, ESRI menyediakan *upgrade software* GIS untuk memastikan bahwa GBM memiliki *software* terbaru untuk pengumpulan data, pemetaan dan analisis. Selain itu, ESRI terus memberikan dukungan teknis mencakup aplikasi *web-mapping* yang menyediakan informasi proyek ke pejabat, staf lapangan dan tim monitoring. Melalui dukungan ini, GBM mengembangkan database spasial komprehensif untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam perencanaan, pemantauan, dan pelaporan pelaksanaan proyek penanaman pohon. Berita kegiatan dan laporan tahunan GBM juga menjadi bentuk dokumentasi dan evaluasi dari kegiatan yang dilakukan selama ini.

Strategi GBM dalam kampanye penanaman pohon disebut sebagai Prosedur Sepuluh Langkah. Langkah-langkah ini selain sebagai upaya konservasi hutan juga memberdayakan para anggota kelompok dan memberikan pendapatan tambahan dari setiap bibit dan pohon yang ditanam (Maathai, 2006, pp. 95-103). Adapun Prosedur Sepuluh Langkah tersebut mencakup penyebaran informasi kepada masyarakat tentang kerusakan lingkungan, pentingnya konservasi hutan, pembentukan kelompok penanaman pohon, penentuan lokasi pembibitan, membangun tempat pembibitan, melaporkan perkembangan tempat pembibitan, promosi penanaman pohon kepada masyarakat,

menanam pohon, mengecek bibit yang ditanam dan pembayaran kepada kelompok atas pohon yang ditanam.

#### 6. *Advocacy for and with the Poor*

Peran yang terakhir ini sangat terlihat telah dilakukan oleh The Green Belt Movement. GBM telah melakukan advokasi kepada masyarakat pedesaan terutama para perempuan dari awal berdiri tahun 1977. Kegiatan advokasi pun terus dilakukan. Advokasi menjadi bentuk peran komunikasi yang dilakukan GBM terkait dengan permasalahan lahan dan hutan di Kenya.

Secara umum terdapat beberapa jenis advokasi yang dilakukan The Green Belt Movement dalam program kerjanya dari tahun 2007 hingga 2014 yaitu advokasi dan jaringan, *advocacy and peace building* dan *advocacy and climate change*.

Advokasi dan jaringan dilakukan melalui komunikasi dengan jaringan GBM internasional. Tahun 2007 The Green Belt Movement Kenya dengan The Green Belt Movement International-North America (GBMI-US) dan The Green Belt Movement International-Europe (GBMI-Europe) bekerjasama untuk memobilisasi sumber daya untuk pelaksanaan program di Kenya. Ketiga organisasi ini kemudian mendesain ulang website mereka dan membuat *Page* di Facebook dan Youtube. Hal ini dilakukan untuk mencapai komunikasi yang lebih baik terkait program-program yang dijalankan.

Untuk program advokasi dan jaringan di Kenya, GBM melakukan pendidikan publik dan mobilisasi massa untuk menentang perampasan lahan di Kenya pada tahun 2009. GBM terlibat dalam berbagai diskusi kebijakan dan melakukan lobi pada pemerintah terkait revisi dalam kebijakan pengelolaan lahan dan penanaman pohon ekaliptus di daerah Gunung Kenya dan Arbedares.

Tahun 2009, GBM melakukan advokasi menggunakan kombinasi pendidikan publik dan mobilisasi masyarakat untuk menghadapi masalah perampasan lahan publik. GBM melakukan demonstrasi untuk menghentikan perampasan lahan publik yang terjadi di Nairobi dan pembangunan di lahan hutan.

Kegiatan advokasi tersebut juga menyediakan bantuan hukum bagi masyarakat dan individu dalam mendukung hak asasi manusia, terutama bagi perempuan. Selama tahun 2009, GBM terlibat dalam berbagai diskusi kebijakan dan melobi

pemerintah pada beberapa isu-isu. Salah satu isu tersebut adalah sistem Shamba, yang mempromosikan penanaman tanaman di hutan dan merugikan ekosistem dan keanekaragaman hayati. GBM juga telah mendorong revisi dalam kebijakan pengelolaan lahan di daerah tangkapan air di *Five Water Towers* Kenya. Advokasi terkait isu perampasan lahan kembali dilakukan pada tahun 2011. GBM menjalankan kampanye "Enough is enough" terkait isu perampasan lahan di Nairobi.

Komunikasi dalam program *advocacy and peace building* dilakukan terkait dengan konflik yang terjadi pasca pemilu Desember 2007. Saat konflik terjadi, sekitar 1.500 orang tewas dan 500.000 orang menyelamatkan diri dari rumah mereka di Kenya. Para perempuan juga mengalami hal yang sama. Tantangan yang mereka hadapi adalah terbatasnya akses kepada lahan dan makanan, kurangnya layanan kesehatan, air dan sekolah yang memberikan dampak signifikan kepada anggota komunitas GBM. Konstitusi baru kemudian disahkan tahun 2010 dan Profesor Wangari Maathai memimpin komite yang menyusun bab lima dari konstitusi yang berkaitan dengan tanah dan lingkungan. Keterlibatan GBM ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa hak-hak lingkungan juga tercantum dalam konstitusi baru Kenya.

Dalam bagian 5 Konstitusi Negara Kenya yang baru diantaranya diatur tentang kesetaraan akses tanah bagi seluruh warga negara Kenya, pengelolaan lahan secara berkelanjutan baik mencakup konservasi lingkungan dan eliminasi terhadap diskriminasi gender dalam akses tanah dan kepemilikannya (Fantoni, 2010). GBM kemudian terlibat dalam seminar konstitusi baru di 23 distrik pada tahun 2011. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat konstitusi baru.

Terkait dengan komunikasi dalam program *advocacy and climate change*, GBM berpartisipasi Konferensi Perubahan Iklim PBB (UNFCCC) tahun 2010. Delegasi GBM hadir untuk mengadvokasi partisipasi penuh dan efektif dari perempuan, masyarakat adat dan pengambilan keputusan masyarakat lokal dalam perubahan iklim. Bentuk komunikasi yang dilakukan GBM dalam forum internasional adalah membawa suara masyarakat rumput terkait dengan perubahan iklim yang meliputi pemulihan dan perlindungan daerah aliran sungai,

memajukan tata pemerintahan yang baik, perdamaian dan menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan.

Advokasi dengan mengintegrasikan gender untuk keadilan terkait perubahan iklim juga dilakukan. Nilai sosial budaya terus memainkan peran dalam ketidaksetaraan gender di Kenya. Dalam masyarakat Kenya, mayoritas tanah dimiliki oleh laki-laki dan sebagian besar perempuan pedesaan tidak memiliki hak atas tanah dan sering tidak diundang untuk pengambilan keputusan. GBM melatih para perempuan dan menggandeng perempuan baik dengan mengundang laki-laki dan perempuan untuk belajar tentang kesempatan membangun ketahanan iklim di tingkat rumah tangga yang dapat mereka lakukan dan bagaimana perempuan bisa berperan serta. Keterlibatan perempuan dalam perencanaan seperti kegiatan mitigasi dan adaptasi iklim berarti perempuan dapat dipercaya dan berperan penting dalam menciptakan ketahanan iklim di rumah dan komunitas mereka.

## 5. KESIMPULAN

Sebagai sebuah *Non Governmental Organization (NGO)*, The Green Belt Movement memiliki banyak pendukung di tingkat masyarakat *grassroots* dengan anggota mayoritas adalah perempuan pedesaan Kenya. Sesuai dengan peranannya sebagai NGO, The Green Belt Movement telah menjalankan perannya dalam pemberdayaan perempuan Kenya dalam upaya konservasi hutan. Peran-peran tersebut meliputi peran dalam merespon pembangunan dan kebutuhan infrastruktur, mendukung inovasi, demonstrasi dan pelaksanaan proyek, peran dalam memfasilitasi komunikasi, peran dalam pelatihan, riset, pemantauan dan evaluasi program dan peran dalam membantu advokasi masyarakat akar rumput.

Perspektif Ekofeminisme memberikan cara pandang yang holistik, pluralis dan inklusif dalam merawat dan menjaga alam dengan menekankan sifat-sifat feminitas. Pentingnya hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga alam. Dalam peran yang dilakukan The Green Belt Movement, perempuan berperan strategis dalam penyelamatan lingkungan. Deforestasi yang terjadi membuat perempuan berpikir untuk melakukan sesuatu. Melalui kelompok pembibitan, perempuan melakukan aktivitas

menjaga lingkungan seperti penanaman pohon.

Sesuai dengan perspektif Ekofeminisme yang menekankan kesetaraan dalam penyelamatan lingkungan, GBM yang awalnya menggerakkan perempuan desa untuk upaya penyelamatan lingkungan kemudian berhasil mengajak laki-laki dan anak-anak untuk melakukan kegiatan penyelamatan lingkungan. Dalam perspektif Ekofeminisme pentingnya kesetaraan dalam penyelamatan lingkungan oleh semua pihak karena kerusakan alam mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan.

Solidaritas antara semua pihak dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan dan antara alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. GBM menjadi salah satu gerakan yang menerapkan prinsip Ekofeminisme di negara dunia ketiga. Pemberdayaan yang dilakukan dengan prinsip oleh masyarakat dan bukan untuk masyarakat. Organisasi ini menjadi salah satu contoh "think globally and act locally" bahwa perubahan bisa dilakukan dari masyarakat *grassroots* tidak hanya ditentukan oleh aktor-aktor pembuat kebijakan seperti pemerintah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Pudji, Marhaeni, Tri., (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(6), 49-60.
- Devita, Efrika, Desi, & Waluyo, Joko, Tri. (2014). *Pengaruh Gerakan Sabuk Hijau (The Green Belt Movement) terhadap Kebijakan Pemerintah Kenya dalam Menjaga Keasrian Lingkungan Hidup di Kenya*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 1(1). Diakses 10 Juli 2014 dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/jomfsip/article/view/2372/2314>.
- Fantoni, Beatrice. (2010). *Panacea or predicament?: Kenya's constitution and land rights*. Diakses 13 Februari 2014 dari <http://pambazuka.org/en/category/comment/67676>
- Kenya Forest Information Data*. (n.d). Diakses 1 Oktober 2014 dari

- <http://rainforests.mongabay.com/deforestation/2000/Kenya.htm>.
- Maathai, Wangari. (2006). *Gerakan Sabuk Hijau*. Jakarta: Margin Kiri
- Maathai, Wangari. (n.d). *Reclaiming rights and resources : women, poverty and environment*. Nairobi: CARE International.
- Mathai, Wanjira. (2015). *Why African Environmentalism Needs Women at the Helm*. Diakses 27 Juli 2015 dari <https://www.clintonfoundation.org/blog/2015/04/22/why-african-environmentalism-needs-women-helm>
- Ministry Of Forestry and Wildlife Of Kenya. (2013).
- Taylor, Bron. (2013). *Kenya's Green Belt Movement Contributions, Conflict, Contradictions, and Complications in A Prominent Environmental Non-Governmental Organization (ENGO) in Civil Society In The Age Of Monitory Democracy* (pp.180-207). Oxford and New York: Berghahn Books.
- The Green Belt Movement. (2007). *Annual Report 2007*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2008). *Annual Report 2008*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2009). *Annual Report 2009*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2010). *Annual Report 2010*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2011). *Annual Report 2011*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2012). *Annual Report 2012*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2013). *Annual Report 2013*. Kenya: The Green Belt Movement.
- The Green Belt Movement. (2014). *Annual Report 2014*. Kenya: The Green Belt Movement.
- Tong, Rosemarie. 2014. *Feminist Thought : a More Comprehensive Introduction*. United States of America: Westview Press.
- Trust, Dorobo. (n.d). *REDD in Kenya : An Independent Monitoring Report*. Diakses 21 Juni 2015 dari <http://theredddesk.org/resources/redd-kenya-independent-monitoring-report-dorobo-trust>.
- United Nations Environment Programme Division of Technology, Industry and Economics. (2003).